

PRILAKU SEKSUAL REMAJA: SEBUAH TINJAUAN SOSIOPSIKOLOGI- EDUKATIF

Oleh : Putu Dyatmikawati

ABSTRACT

Adolescent sexual behavior is such a problem which needs our attention. The future of our society and nations depend on how we pay attention to the adolescent's life, especially related to their sexual. The cases of sexual behavior deviation in the adolescent area, among other are caused by our less attention of the problem. The appearance of the cases offer a bad picture to moral of our society wholly.

There are a number of useful reference theories to understand the problem and also can be used to prevent the rising of negative sexual behavior of the adolescent, such as theories as psychoanalysis, social learning theory and drive reinforcement theory.

According to the psychoanalysis theory, human personality differentiate into three sections which influence each other. Namely ; a) Id, b) ego and c) superego. Id is a part of personality which is hedonism and impulsive. Id always demand to fulfil the need by neglecting social values. On the Id part, the sexual force of adolescent is rising as part of unconsciousness. But in the conscious world, sexual force's repressed by Ego or Superego, so it can be neutralized.

Social behavior theory view that environment teaches of adolescent to do a certain sexual. If the behavior false it means that the environment is false. This theory suggest that if we want to prevent the behavior sexual of adolescent, the positive pattern must be formed first. And the social pattern must be learnt in personality and of adolescent behavior.

Drive reinforcement theory consider that human is hedonism, pleasure hunter and effort avoiding pain. If getting an opportunity, it's used optimally in getting pleasure for themselves, including fulfil sexual drive

By comprehending a number of such sexual behavior theories, the preventive action will be able to do, so it can reduce the rising of sexual behavior deviation of the adolescent.

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Beberapa waktu belakangan ini, masalah perilaku seksual di kalangan para remaja kembali ramai dibicarakan. Perilaku seksual remaja terutama yang berdampak negatif, kini tidak sekedar merupakan fenomena, tetapi adalah merupakan fakta yang harus segera mungkin dicarikan jalan keluarnya, demi kesinambungan generasi penerus bangsa. Perilaku seksual di kalangan para remaja sekarang ini dapat dikatakan

sudah mencapai pada ambang yang cukup mengkhawatirkan. Banyak kasus kehamilan di luar nikah, tingginya tingkat aborsi di kalangan remaja sebagaimana dikabarkan dalam media cetak, elektronik serta para pakar seksiologi, akan cukup menjadi bukti bahwa masalah perilaku seksual di kalangan remaja harus segera ditangani, Namun sebelum menanggulangi masalah tersebut, perlu kiranya diketahui secara baik tentang sejumlah persoalan yang berkaitan dengan masalah perilaku seksual remaja tersebut, terutama ditinjau dari sudut sosiopsikologis-edukatif.

II. PEMBAHASAN

2.1. Karakteristik Umum Perkembangan Remaja

Masa remaja merupakan masa dimana seseorang sedang mengalami peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa pubertitas atau *adolecent*. Masa remaja ini ditandai dengan pertumbuhan fisik serta perkembangan mental secara fluktuatif.

Dilihat dari segi fisik, pertumbuhan remaja ditandai oleh kematangan organ seks dan fungsi reproduksi. Pada wanita, perubahan tersebut ditandai, misalnya oleh bahan-bahan hormonal, sedangkan pada laki-laki ditandai oleh tumbuhnya bulu-bulu pada bagian-bagian tubuh tertentu. Dari segi kemampuan kognitifnya, perubahan terjadi dalam cara berpikir yang semula kongkret dan terbatas beralih kepada cara berpikir yang lebih abstrak dan idealis. Penalarannya mulai lebih kompleks dan mereka mulai tertarik untuk berpikir tentang pikirannya sendiri, sehingga menimbulkan kesan egosentris.

Aspek lain yang penting dan perlu dipahami secara seksama dari remaja adalah kehidupan emosinya. Banyak pakar mengemukakan bahwa masa-masa remaja merupakan perodesasi kehidupan emosi intensif. Pada masa tersebut akan terjadi perubahan-perubahan emosional, seperti rasa harga diri yang menonjol, rasa ingin bebas, rasa ingin tahu, semangat juang yang sangat tinggi dan tanpa memikirkan resiko, suka mengkhayal dengan cara membuat sajak/cerpen serta mengagumi idolanya sebagai panutan.

Dari aspek sosial, remaja biasanya memiliki keinginan untuk memasuki babak kehidupan kelompok yang lebih kuat. Pada masa ini akan terjadi integritas atau internalisasi ke dalam dirinya itu sangat tergantung pada kelompok yang diajaknya berinteraksi. Bagi para remaja, kelompok memiliki kedudukan khusus sebagai tempat menampung ide, perasaan, konflik yang

tidak tersalurkan. Demi nama kelompok, dan agar dirinya diterima dalam kelompok, para remaja sering dengan rela melakukan perbuatan-perbuatan yang berani maupun berbahaya, serta kadang-kadang dapat mengganggu ketentraman masyarakat.

Bagi remaja, kehidupan kelompok lebih utama bila dibandingkan dengan kehidupan keluarga ataupun sekolah. Itulah sebabnya para remaja sering meninggalkan rumah apabila terjadi ketidakharmonisan keluarga. Atau bolos sekolah apabila ada pelajaran yang tidak disukai. Dalam situasi seperti itu akhirnya mereka berkumpul antar anggota kelompoknya di suatu tempat serta saling memberikan pengakuan yang tulus ikhlas di antara mereka sendiri.

Menurut teori/konsep psikoanalisis, kepribadian manusia dibedakan atas tiga bagian yang saling mempengaruhi, yaitu : Id, Ego dan Superego. Id adalah bagian dari kepribadian yang sifatnya hedonis dan impulsif. Id selalu menuntut pemenuhan kebutuhan tanpa memperhatikan nilai-nilai sosial yang berlaku. Pada bagian ini Id inilah dorongan seksual di kalangan para remaja itu muncul, sebagai bagian dari bawah sadarnya. Tetapi di dalam dunia kesadaran, dorongan seksual tersebut direpresi oleh Ego dan Superego, sehingga dorongan tersebut dapat dinetralisir.

Teori prilaku sosial berpandangan bahwa lingkunganlah yang mengajarkan remaja melakukan prilaku seksual tertentu. Jika prilaku itu salah, maka lingkunganlah yang harus disalahkan. Teori tersebut menyarankan bahwa jika berkeinginan untuk mencegah terjadinya prilaku pada remaja, haruslah dibentuk pola sosial yang positif terlebih dahulu. Pola sosial inilah yang harus dipelajari dan dibangun dengan kuat pada para remaja, sebelum pola negatif masuk ke dalam kepribadian dan prilaku para remaja.

Teori *drive reinforcement* tersebut menganggap bahwa manusia itu bersifat hedonistik, pemburu kesenangan dan sekaiigus berusaha menghindari rasa sakit (rasa tidak enak). Bila mendapat peluang,

sedapat mungkin suatu kesempatan baik, maka akan dimaksimalkan guna melakukan perbuatan yang menyenangkan dirinya, termasuk pemenuhan dorongan seksual tersebut.

Dengan memahami sejumlah teori perilaku seksual remaja seperti dimaksud, maka upaya-upaya atau tindakan yang bersifat preventif akan dapat dilakukan, hingga akan sangat mengurangi timbulnya perilaku seksual yang menyimpang di kalangan para remaja.

2.2. Perkembangan Seksual Remaja.

Kematangan organ seksual dan fungsi organ reproduksi pada masa remaja, merupakan periodisasi yang sangat "berbahaya". Kematangan organ seksual tersebut dapat berimplikasi pada upaya pemenuhan dorongan seksual, sementara nilai-nilai sosial, agama dan moral tidak mengizinkan mereka untuk memenuhinya, apalagi dalam bentuk hubungan seksual yang sesungguhnya, seperti layaknya hubungan suami-istri.

Kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang masalah seksual, dikhawatirkan dapat mendorong para remaja melakukan upaya pemenuhan dorongan seksual yang dapat membahayakan diri sendiri dan masa depannya.

Pada permulaan/awal masa remaja perkembangan seksua remaja ditandai dengan terjadinya gejala homoseksual dan heteroseksual, yang diwujudkan dalam bentuk perasaan cinta terhadap teman sesama jenis atau berbeda jenis kelamin, yang dapat diekspresikan dalam bentuk rasa kagum, hormat dalam bentuk kasih sayang, persahabatan yang intim tanpa disertai perasaan erotis. Homoseksual dan heteroseksual itu dalam perkembangannya dapat juga diekspresikan melalui perasaan kagum dan tertarik kepada orang-orang yang memiliki kepribadian ideal, luhur dan sangat besar yang mereka anggap sebagai idola.

Dalam perkembangan selanjutnya lambat laun remaja akan menemukan teman untuk bercinta dalam arti yang sebenarnya, dalam pengertian hubungan heteroseksual yang sesungguhnya, yaitu adanya kecendrungan guna mencintai jenis kelamin lain. Pada saat seperti ini, remaja masih memiliki sikap ragu-ragu, karena belum mempunyai pengalaman inisiatif, kurang percaya diri serta selalu merasa cemas.

Sejak saat inilah para remaja mulai mengalami konflik-konflik yang berkaitan dengan perkembangan dan pemenuhan dorongan seksualnya. Di satu pihak karena kematangan dari organ seksualnya maka dorongan seksualnya semakin hebat dan kuat, yang sudah tentu akan memerlukan penyaluran, sementara di lain pihak karena mereka belum berpengalaman, maka sulit bagi mereka untuk menemukan cara-cara penyaluran dorongan seksual yang sesuai. Disamping itu, norma-norma sosial, agama dan moral yang berkembang seakan-akan melarangnya untuk memenuhi dorongan seksual. Konflik berlangsung cukup lama, dan dapat dibayangkan jika remaja tidak kuat atau tidak mampu menyelesaikan konflik itu, maka akan dapat menimbulkan berbagai perilaku yang tidak diinginkan oleh banyak pihak.

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa penyaluran dorongan seksual merupakan kebutuhan bagi remaja. Dengan kata lain, dorongan seksual harus dapat penyaluran, jika tidak menginginkan para remaja mengalami berbagai masalah akibat dari dorongan seksual yang tidak tersalurkan. Apabila dorongan seksual tersebut harus disalurkan, maka sebaiknya mengambil bentuk yang sesuai, sehingga tidak akan menimbulkan masalah atau konflik baru yang ditimbulkan oleh penyaluran dorongan seksual yang keliru.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk menyalurkan represi atas dorongan seksual di luar dari melakukan hubungan badaniah, misalnya dengan melakukan represi atas dorongan tersebut, melakukan

kegiatan olah raga, perkemahan/*camping*, surat-menyurat, menulis puisi, cerpen, berpacaran dalam batas-batas tertentu, masimal sampai pada melakukan aktivitas masturbasi atau onani.

Dalam konteks penyaluran dengan bentuk masturbasi, masih terjadi banyak pertentangan pendapat di antara para ahli. Salah satu temuan yang dihasilkan pakar psikologi menunjukkan bahwa hampir 70% hingga 90% dari para remaja melakukan masturbasi dalam menyalurkan dorongan seksualnya, serta menganggap bahwa melakukan masturbasi merupakan gejala yang wajar.

3.3. Prilaku Seksual Remaja.

Ada beberapa cara yang digunakan remaja dalam usaha melakukan dorongan seksualnya, yaitu mulai dari prilaku represi dorongan seksual, melakukan kegiatan-kegiatan pengganti (sublimasi) serta ada pula yang melakukan hubungan seksual /hubungan badan secara langsung. Untuk yang disebut terakhir itu, sudah bukan merupakan rahasia lagi.

Banyaknya kasus aborsi yang dilakukan para remaja, sebagaimana diungkapkan oleh pakar seksiologi Prof. Dr. Wimpie Pangkahila (dalam Bali Post, Senin, 11 Juli 2002) cukup menjadi bukti kuat tentang banyaknya pelanggaran terhadap seksual yang terjadi di kalangan remaja.

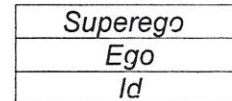
Sejumlah teori dan konsep telah membahas tentang prilaku dan kehidupan seksual para remaja, di antaranya adalah teori psikoanalisis, teori belajar sosial dan teori *drive reinforcement*, sebagaimana dikemukakan berikut ini.

3.4. Teori Psikoanalisis.

Menurut teori /konsep psikoanalisis, kepribadian manusia dibedakan atas tiga bagian yang saling mempengaruhi, yaitu *Id*, *Ego* dan *Superego*. *Id* adalah bagian dari kepribadian yang sifatnya *hedonis* dan impulsif. *Id* itu selalu menuntut pemenuhan

kebutuhan tanpa memperhatikan nilai-nilai yang berlaku. *Ego* adalah bagian dari kepribadian yang bertugas mencari pemenuhan kebutuhan atas tuntutan *Id* tersebut, sedang *Superego* adalah bagian dari kepribadian yang mengendalikan *Ego* agar supaya cara-cara yang ditempuh guna memenuhi dorongan *Id* sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku. Bila dipertukan, maka *Id* membatalkan tuntutannya atau mempresisi dorongannya, dengan demikian setiap bila akan terjadi suatu "diskusi" antar ketiga komponen kepribadian di atas, maka untuk mengambil keputusan, apakah tuntutan *Id* harus dipenuhi atau tidak. Kalau dipatuhi, cara mana yang paling sesuai untuk memenuhi tuntutan itu. Masalah baru akan terjadi, apabila timbul pertentangan antara *Id* dengan *Superego*. Bila *Id* menuntut dengan kerasnya, misalnya, sementara *Superego* menghalangi, maka akan timbul konflik.

Berikut ini digambarkan konfigurasi susunan ketiga aspek kepribadian menurut teori *psikoanalisis* :



Dalam hal prilaku seksual remaja, *Id* jelas akan menuntut dengan sangat kuat, karena hal itu merupakan kebutuhan. Sementara *Superego* akan melarangnya, karena remaja, menurut peraturan, belum boleh melakukan hubungan seksual di luar pernikahan. Dengan demikian *Ego* akan mengalami konflik. Dalam keadaan seperti itu *Ego* akan mencari jalan tengah atau mengikuti salah satu dorongan *Id* ataukah *Superego*. Bila dorongan *Id* lebih kuat maka keinginan untuk melakukan hubungan seksual dapat terjadi dan sebaliknya, bila *Superego* lebih kuat maka keinginan untuk melakukan hubungan seksual akan dapat dicegah. Untuk dapat mencegah dorongan negatif dari komponen *Id*, *Superego* yang sarat dengan nilai, aturan dan norma harus diperkokoh.

3.5. Teori Belajar Sosial

Menurut teori ini, suatu jenis perilaku terjadi karena seseorang belajar sesuatu dari lingkungannya. Agar seseorang dapat berperilaku sosial, maka selalu dibutuhkan pelatihan (belajar) sebagai suatu bentuk sosialisasi atau internalisasi.

Dalam kaitannya dengan perilaku seksual remaja, teori tersebut berpandangan bahwa lingkunganlah yang mengajarkan remaja berperilaku seperti itu. Jika perilaku tersebut salah, maka lingkunganlah yang harus disalahkan. Teori ini menyarankan bahwa jika ingin untuk mencegah terjadinya perilaku seksual pada remaja, haruslah dibentuk pola dasar yang positif terlebih dahulu. Pola sosial inilah yang harus dipelajari serta dibangun dengan kuat pada para remaja, sebelum pola negatif masuk ke dalam kepribadian dan perilaku para remaja.

Masalahnya adalah bentuk pola latihan semacam ini tidak dapat dijamin selamanya akan berlangsung sebagaimana diharapkan. Orang-orang yang dianggap penting oleh remaja (*significant others*) seperti guru, orang tua, orang dewasa dan teman sebaya lainnya, sebagai agen sosialisasi tidak dapat selamanya berperan secara langsung serta tangguh. Misalnya ketika para remaja menghadapi masalah seksual, agen tersebut tidak akan dapat menentukan perilaku yang boleh atau tidak boleh dilakukan oleh remaja. Kadang-kadang mereka juga tidak tahu nilai-nilai yang harus ditanamkan pada para remaja. Kalaupun diantaranya ada yang mampu, akan tetapi tidak dapat menjamin terjadinya proses transformasi dilakukan dengan baik, yang mudah menimbulkan pengertian dan kesadaran pada remaja.

Tidak jarang para orang tua, guru, dan remaja lainnya mentransmisi suatu nilai kepada remaja dengan cara yang ideal. Walaupun demikian, tidak tampak ada bukti kuat yang tersisa dalam kehidupan mereka sehari-hari. Proses transmisi itupun sering dilakukan dengan cara yang kaku, dalam bentuk indoktrinasi yang tidak mengandung

suatu dialog dan bahkan kadang-kadang dengan cara menakut-nakuti. Walaupun nilai yang akan ditransformasikan pada remaja sudah jelas bentuknya, akan tetapi untuk dapat diinternaslisasikan oleh remaja secara baik, sangat tergantung pada cara penyampaian. Cara yang mengandung unsur kekerasan, ancaman maupun paksaan akan dapat menimbulkan bentuk-bentuk perilaku yang memberontak, atau diam sebagai bentuk perlawanan pasif.

3.6. Teori *Drive Reinforcement*

Teori ini menganggap manusia itu bersifat hedonistik, pemburu kesenangan dan sekaligus berusaha menghindari rasa sakit (rasa tidak enak). Bila mendapat suatu peluang, maka sedapat mungkin kesempatan tersebut dimaksimalkan untuk melakukan perbuatan yang menyenangkan dirinya.

Bila seseorang hendak berbuat sesuatu, sekalipun tidak sesuai dengan nilai-nilai umum yang berlaku, namun bila hasilnya menyenangkan, mengapa tidak ?. Terlebih lagi apabila ternyata hasilnya berada dalam medan prioritas kebutuhan dan terjaring dengan jalan yang mudah, serta dalam waktu yang singkat.

Dalam kaitannya dengan perilaku seksual remaja, teori di atas memandang bahwa perilaku seksual itu terjadi karena memang merupakan kebutuhan remaja, sesuai dengan perkembangannya. Bila dari perilaku tersebut remaja dapat memperoleh kepuasan, maka perilaku tersebut cenderung akan diulangi lagi.

III. PENUTUP

3.1. Kesimpulan

Terkait dengan adanya sinyalemen bahwa sebagian remaja telah melakukan hubungan seksual pranikah, ada sejumlah saran yang dapat dikemukakan, yaitu :

1. Tanamkan nilai-nilai positif yang jelas pada remaja secara individual dan

secara kelompok dengan sebuah cara yang persuasif, sehingga akan dapat menumbuhkan kesadaran internal pada remaja untuk mencari bentuk-bentuk penyaluran dorongan seksual yang positif, serta menghindari penyaluran dorongan seksual negatif yang dapat merugikan para remaja sendiri.

2. Mendorong dan mengajak remaja untuk melakukan jenis kegiatan yang bersifat positif, seperti lomba mengarang puisi, melakukan kemah/*camping, hiking*, atau jenis olah raga lainnya, lomba menyanyi latihan menari, drama serta kegiatan lain yang bermanfaat, sehingga dorongan seksual tersublimasi melalui kegiatan-kegiatan tersebut.
3. Menjelaskan kepada para remaja secara terbuka berbagai masalah seksual dan resiko-resiko yang dapat timbul jika menyalurkan dorongan seksualnya tidak pada batas-batas yang wajar.
4. Jika remaja mulai mempunyai pacar, orang tua dan orang dewasa lainnya, mesti berlaku bijaksana menghadapi mereka. Mengekang mereka untuk tidak berpacaran dengan cara-cara yang mengandung jenis ancaman kekerasan mungkin sudah bukan jamannya lagi. Cara tersebut, di samping tidak efektif juga dapat menyebabkan para remaja semakin intens berpacaran dengan cara bersembunyi-sembunyi, yang justru lebih berbahaya. Jika orang tua atau guru dapat menerima atau memberi kesempatan pada para remaja untuk berpacaran di tempat yang masih dalam jangkauan pengawasan orang tua atau guru, bahaya yang timbul justru dapat dihindari.
5. Keteladanan orang tua dan guru pada akhirnya harus dapat diwujudkan jika kita ingin agar para remaja tidak salah dalam menyalurkan dorongan seksual. Walaupun ini tidak mudah, tetapi harus terus diupayakan. Keteladanan orang tua dan guru memang sering menjadi

masalah, sebab orang tua dan guru kadang-kadang tidak mampu untuk memberikan teladan yang baik, sebab mereka sendiri juga memiliki dorongan seksual yang pemenuhannya kadang-kadang menimbulkan masalah. Jangan sampai apa yang diungkapkan dalam peribahasa: ibarat pagar yang makan tanaman.

DAFTAR KEPUSTAKAAN.

- Gading, I Ketut, 1993. *Remaja menurut Sudut Pandang Psikologi*, Makalah disampaikan pada Forum Diskusi Tentang Kenakalan Remaja dan Penanggulangannya di Singaraja, Bali.
- Gordon, Thomas, 1984, *Menjadi Orang Tua yang Efektif, Petunjuk Terbaru Mendidik Anak yang Bertanggung Jawab* (edisi terjemahan), PT. Gramedia, Jakarta.
- Prawoto, Woro, A. dan Subarja Farida., 1988, *Penelaahan tentang Perasaan dan Penghayatan atas Lingkungan dari 25 Orang Anak Remaja Bermasalah*, Makalah disampaikan pada Kongres IV dan Temu Ilmiah Bagi Ikatan Sarjana Psikologi Indonesia di Jakarta, tanggal 14-17 Desember 1988.
- Surakhmad, Winarno, 1980, *Psikologi Para Pemuda*, PT. Jemmars Perkasa, Bandung.
- Suryani, Luh Ketut, 1993, *Analisis tentang Problematika Remaja dalam Era Globalisasi*, Makalah disampaikan dalam Konvensi dan Kongres V Ikatan Petugas Bimbingan Indonesia Komisariat Daerah Bali di Gianyar, tanggal 18 Januari 1993.